

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar dilakukan untuk memperoleh perubahan seseorang yang terjadi akibat adanya interaksi individu dan lingkungannya. Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, jadi apabila terjadi proses belajar maka sedang terjadi proses mengajar dan ditandai adanya interaksi. Perubahan tingkah laku seseorang menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Thursan Hakim dalam Hamdani (2011:21), mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.

Menurut Gagne dalam Komalasari (2011:2) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja”.

Slameto (2010:2) mengemukakan “belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan interaksi dan lingkungan

Syah, Muhibbin (2009:64) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sebagai pengalaman interaksi individu dan lingkungannya.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diperoleh dari kemampuan siswa setelah melaksanakan proses belajar serta dapat dilihat perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dari sikap, pengamatan, kemampuan maupun keterampilan. Hasil belajar merupakan upaya untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan, melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat diketahui melalui penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana penilaian itu tercapai, serta penilaian itu dengan melakukan tes dan non tes dalam bentuk lisan atau tertulis, pengukuran sikap, pengamatan kerja.

Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum digunakan suatu indikator yang disebut hasil belajar. Untuk mengetahui hasil belajar, ada beberapa pandangan para ahli mengenai hasil belajar. Menurut Suprijono dalam Arlinda (2017:557) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Menurut Dimiyati dan Mudjito dalam Tampubolon, Saur (2014:36) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”

Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang ditunjukkan pada diri siswa dari interaksi tindak belajar, baik dari sikap maupun keterampilan.

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat menjadi penghambat ataupun pendukung belajar siswa. Hanadi (dalam Rusman, 2014:130) faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah:

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- b. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.

Menurut Slameto (2010:54) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Faktor intern meliputi :
 1. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
 2. Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 3. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani.
- b. Faktor ekstern meliputi:
 1. Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat

pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Wasliman (2007:158) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

2.2.1.3 Indikator Hasil Belajar

Untuk mengetahui perubahan variabel diperlukan indikator untuk mengukur perubahan tersebut. Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik, meliputi fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement.

Benyamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2016:22-23) membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan hierarki Taksonomi Bloom revisi dalam Effendi (2017: 74-76), indikator hasil belajar ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu :

1. Mengingat/ C-1

Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka Panjang. Kategori mengingat yaitu:

- a. Mengenali
- b. Mengingat kembali

2. Memahami/ C-2

Memahami yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik. Kategori memahami yaitu:

- a. Menafsirkan
- b. Mencontohkan
- c. Mengklasifikasikan
- d. Merangkum
- e. Menyimpulkan
- f. Membandingkan
- g. Menjelaskan

3. Mengaplikasikan/ C-3

Mengaplikasikan atau menerapkan ataupun menggunakan prosedur untuk melakukan latihan atau memecahkan masalah yang berhubungan erat dengan pengetahuan procedural. Kategori mengaplikasikan yaitu:

- a. Mengeksekusi
- b. Mengimplementasikan

4. Menganalisis/ C-4

Menganalisis yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsur penyusunannya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kategori menganalisis yaitu:

- a. Membedakan
- b. Pengorganisasian

c. *Attributing*

5. Mengevaluasi/ C-5

Mengevaluasi di definisikan membuat suatu pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kategori mengevaluasi yaitu:

- a. Memeriksa
- b. Mengkritisi

6. Mengkreasi / C-6

Mengkreasi atau mencipta yaitu adalah menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional. Kategori mengkreasi yaitu:

- a. Merumuskan
- b. Merencanakan
- c. Memproduksi

2.1.2 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pembelajaran, Karena dengan menggunakan model pembelajaran maka kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang digunakan. Dengan menggunakan model pembelajaran juga dapat melihat gambaran lingkungan belajar karna sudah disusun secara sistematis.

Menurut Rosdiani (2012:5) menyatakan bahwa "Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dimanfaatkan untuk merancang isi yang terkandung didalam model pembelakaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional".

Dewey dalam Joyce dan Weil (1986) Mendefinisikan model pembelajaran sebagai "*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape intruactional material*" (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untung merancang tatatp muka di kelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk memahami pengajaran)

Menurut Ngalimun (2017:37) Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk mencapai strategi pembelajaran.

2.1.2.2 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menetapkan ide-ide mereka. Dengan pembelajaran ini siswa dapat bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan, serta mengajarkan siswa keterampilan dan kerjasama.

Menurut Abdul Majid (2017:174) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Anita Lie dalam Tri Hartanto (2016:135) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas terstruktur.

Menurut Tom V. Savage dalam Abdul Majid (2017:175) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok.

Ciri-ciri model pembelajaran TSTS ada 4 yaitu: 1). Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. 2). Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3). Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. 4). Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok.

2.1.2.3 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dirancang untuk meningkatkan pola interaksi dalam agar siswa saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok. Dengan model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru. Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sistem pembelajarannya secara berkelompok yang melatih siswa untuk bekerjasama dengan baik.

Menurut Suprijono dalam Fitrianingrum (2016:112) *Two Stay Two Stray* adalah suatu model yang mengharuskan setiap kelompok untuk saling bekerja sama, diawali dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, lalu setiap siswa mendapat tugas dari guru, setelah menyelesaikan tugas yang di dapat maka dua anggota kelompok harus mendatangi kelompok lain, sedangkan dua siswa lainnya tinggal untuk menyampaikan hasil diskusi kepada tamu yang berkunjung

Menurut Taniredja, dkk (2012:121) "pembelajaran *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lainnya"

Menurut Huda, Miftahul mengemukakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling bantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat bekerja sama dan dapat memecahkan masalah dalam kelompok.

2.1.2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Huda (2014) dan Shoimin (2014) menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan oleh guru adalah membuat silabus, RPP dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap

anggota kelompok terdiri dari empat siswa. Kelompok yang di bentuk harus merupakan suatu kelompok heterogen agar pembagian informasi dapat berjalan lancar dan siswa memahami bahan ajar atau informasi yang diberikan oleh guru. Anggota kelompok tersebut memiliki kemampuan akademik yang berbeda. Misalnya, satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 orang siswa berkemampuan sedang dan 1 orang siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dalam pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray ini tujuan awal yang ingin di capai yaitu untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (peer tutoring) dan saling mendukung dapat terwujud.

2. Presensi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Kemudian guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok agar mereka bahas secara bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing. Guru memberikan materi secara jelas kepada siswa kemudian memberikan arahan yang jelas agar siswa yang tergabung dalam beberapa kelompok tersebut tidak merasa bingung.

3. Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan kelompok ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, 2 dari 4 anggota kelompok dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lainnya, sementara 2 orang yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka pada tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri kembali

ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

5. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Menurut Huda, Miftahul (2013:207) sintak metode *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada rincian tahap-tahap berikut ini

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompoknya beranggota empat orang. Bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu kembali ke kelompoknya mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

2.1.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model TSTS menurut Deliyana (dalam Kurniati, 2012:26) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan
- b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna
- c. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d. Peserta didik akan lebih berani mengemukakan pendapatnya
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa Menurut Faturrohman, Muhammad (2015:91) kekurangan dari model TSTS adalah:
 - a. Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh ganjil harus berkelipatan empat
 - b. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dan kunjungan dari 2 orang anggota kelompok yang satu ke kelompok yang lain membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas, serta menyita waktu pengajaran yang berharga
 - c. Guru juga harus membutuhkan banyak persiapan

2.1.2.6 Teori Belajar yang melandasi Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray*

Adapun teori yang belajar yang mendukung model pembelajaran kooperatif yaitu teori belajar dari piaget. Pendapat piaget dalam slameto (2015:12) mengenai perkembangan proses belajar pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang deasa dalam bentuk kecl, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan dan utuk menghayati dunia sekitarnya maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.

- b. Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- c. Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
- d. Perkembangan mental anak dipengaruhi 4 faktor yaitu :
 - 1) Kemasakan
 - 2) Pengalaman
 - 3) Interaksi sosial
 - 4) Equilibration (proses dari ketiga faktor diatas bersama-sama untuk mengembangkan dan memperbaiki struktur mental)
- e. Ada 3 tahap perkembangan, yaitu :
 - 1) Berpikir secara intuitif \pm 4 tahun
 - 2) Berpikir secara konkrit \pm 7 tahun
 - 3) Beroperasi secara formal \pm 11 tahun

Selanjutnya ada teori Ausubel, menurut Ausubel dalam Isjoni (2012:35) mengatakan bahwa bahan pembelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Pemecahan masalah yang cocok adalah bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran terletak pada kemampuan pelajar dalam mengambil peran dalam kelompoknya. Dengan demikian *cooperatif learning* dapat digunakan dalam pembelajaran.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dianggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya disajikan dalam

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ilah	2018	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural teknik two stay two stray pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri I Ciamis lebih unggul dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar siswa melalui penerapan metode ceramah. Berdasarkan hasil perhitungan perbedaan tingkat hasil belajar siswa pada pengukuran awal (pretest) dan pengukuran akhir (postest) mata pelajaran Ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural teknik Two Stay Two Stray (TSTS) (kelas eksperimen) diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 3,61, nilai rata-rata postest sebesar 8,23. Nilai t tabel dengan derajat kebebasan $df = (31 - 1) + (31 - 1) = 60$ pada taraf kepercayaan 95% atau

				<p>taraf signifikansi 0,05 diperoleh sebesar 1,67 sedangkan CR (critical Ratio) diperoleh sebesar 13,2. Dengan demikian CR sebesar 13,2 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,67 ($CR > \text{nilai } t$) atau ($13,2 > 1,67$). A</p>
2.	Hendang Lastarina Sinaga	2016	<p>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Simpang Empat T.P 2015/2016</p>	<p>Hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional. Hasil uji statistic menunjukkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray adalah pretes sebesar 52,24, standar deviasi= 9,20 dan postes sebesar 81,58, standar deviasi= 11,10, sedangkan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional adalah pretes sebesar 52,36, standar deviasi= 8,7 dan postes sebesar 63,75, standar deviasi= 9,8. Hasil pengujian hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,315 > 2,0043$ pada taraf signifikansi 95% dan $\alpha = 0.05$.</p> <p>Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistic serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran Two Stay Two</p>

				Stray terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 Simpang Empat T.P 2015/2016.
3.	Fuja Faujiah	2019	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Cihaurbeuti Tahun Pelajaran 2018/2019)	Terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai posttest kelas eksperimen sebesar 81.861 sedangkan kelas kontrol sebesar 75.914 dan nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0.707 untuk kelas kontrol sebesar 0.614. Kemudian berdasarkan perhitungan SPSS 22.0 nilai Sig.2-tailed adalah $0.00 < 0.05$. Kemudian Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray diketahui dengan efek size yaitu memperoleh nilai $d = 0.337$ dengan kategori sedang dengan presentase sebesar 62%

Tabel 2.2
Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

No.	Persamaan	
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang dilakukan
1.	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>b. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>c. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes.</p> <p>e. Desain penelitian <i>Nonequivalent Control Group Desain.</i></p> <p>f. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.</p> <p>g. Menggunakan uji t dan uji beda.</p>	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>b. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>c. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes.</p> <p>e. Desain penelitian <i>Nonequivalent Control Group Desain.</i></p> <p>f. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.</p> <p>g. Menggunakan uji t dan uji beda.</p>
2.	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>b. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>c. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan tes.</p>	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>b. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>c. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan tes.</p>

	e. Teknik analisis data menggunakan normalitas, uji homigenitas, uji hipotesis	e. Teknik analisis data menggunakan normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis
3.	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>b. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>c. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan tes.</p> <p>e. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.</p> <p>f. Teknik analisis data menggunakan normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis</p>	<p>a. Menggunakan variabel model pembelajaran kooperatif tipe Tipe Two Stay Two Stray sebagai variabel independent dalam penelitiannya.</p> <p>b. Menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependent dalam penelitiannya.</p> <p>c. Subjek penelitiannya pada siswa SMA sederajat.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data menggunakan tes.</p> <p>e. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.</p> <p>f. Teknik analisis data menggunakan normalitas, uji homigenitas, uji hipotesis</p>

No	Perbedaan	
	Penelitian sebelumnya	Penelitian yang dilakukan
1.	a. Populasi penelitiannya pada kelas XI SMA Negeri 1 Ciamis	a. Populasi penelitiannya pada kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya
2.	a. Subjek penelitian pada siswa kelas X b. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling c. Populasi penelitiannya pada kelas X SMA Negeri 1 Simpang T.P	a. Subjek penelitian pada siswa kelas XI b. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. c. Populasi penelitiannya pada kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya
3.	a. Populasi penelitiannya pada kelas XI SMAN 1 Cihaurbeuti b. Desain penelitian <i>Nonequivalent pretest-posttest Control Group Desain.</i>	a. Populasi penelitiannya pada kelas XI MAN 1 Kota Tasikmalaya b. Desain penelitian <i>Nonequivalent Control Group Desain.</i>

2.3. Kerangka Berpikir

Sekara, Uma dalam Sugiyono (2012:60) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi kan sebagai masalah yang peting”

Ahmad, Jamaludin (2015:86), kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proporsi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah di identifikasikan atau dirumuskan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar konstruktivisme menurut Trianto (2010:75) mengungkapkan bahwa “Belajar

adalah kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Dengan demikian pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dalam belajar bermakna.

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tidak tercapainya tujuan pembelajaran, bisa saja dari lingkungan, guru, siswa, metode dan model pembelajaran, dan lain-lain. Oleh sebab itu harus memilih model pembelajaran dengan segala pertimbangan. Proses belajar mengajar merupakan bentuk komunikasi antara siswa dan guru, didalam komunikasi terdapat pengetahuan, keterampilan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa lebih banyak belajar secara teori. Hal itu yang menyebabkan siswa kurang mengerti dari materi pelajaran. Oleh sebab itu guru diharapkan dapat mengembangkan potensi dan siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat hal yang perlu diperhatikan terutama model pembelajaran. Dimana model pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran two stay two stray. Melalui model ini siswa dapat saling beriteraksi untuk mengemukakan pendapat serta dapat memecahkan masalah.

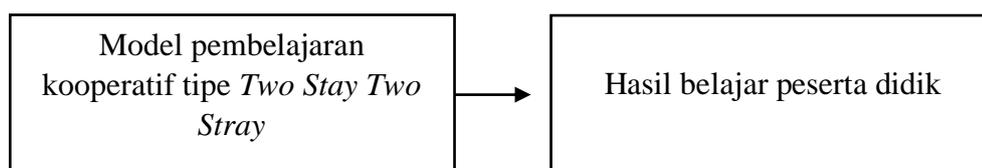
Model Pembelajaran two stay two stray juga salah satu model yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, karena dengan model ini siswa akan lebih memahami materi dalam diskusi kelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran two stay two stray dapat membuat siswa mampu berkontribusi didalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran melibatkan seluruh siswa di kelas.

Model Two Stay Two Stray dalam Suci Fitrianingrum & Zuhi (2018) merupakan sebuah model dimana setiap kelompok harus berdiskusi lalu membagikan hasil diskusi yang telah didapat kepada anggota kelompok lain,

dimana tiap kelompok akan dibagi lagi menjadi tim tamu dan tim penyaji materi. Dengan menggunakan model ini, siswa harus mencari informasi dan memahami informasi yang didapatkan, karena mereka harus menjelaskan apa yang telah mereka dapat kepada teman-temannya.

Teori belajar yang mendukung model tipe *Two Stay Two Stray* adalah teori Vigotsky yang lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran kooperatif. Susanto (2016:97) menjelaskan bahwa teori Vigotsky menghendaki kegiatan belajar yang berbentuk kooperatif, sehingga setiap siswa bisa saling berhubungan dan saling membantu untuk memecahkan suatu permasalahan dengan efektif di dalam masing-masing *zone of proximal development* mereka.

Untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis menyusun kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka berpikir

2.4. Hipotesis penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebelum dan sesudah perlakuan
2. Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
Ha: Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.